

BAB III

PENAFSIRAN SAYYID QUTUB TERHADAP KISAH PEPERANGAN THALUT DAN JALUT

A. Biografi Sayyid Qutub

Sayyid Qutub lahir di Asiyuth, Mesir tahun 1906. Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadili ini di kenal sebagai seorang kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir Islam, aktifis Islam Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutub memiliki tubuh kecil dengan kulit Hitamnya. ketika membicarakan sesuatu, Ia sangat serius dan mengutamakan pokok permasalahan. Kerumitan yang dihadapi menjadi faktor yang membuatnya lebih peka terhadap apa yang dialaminya. Sebagai penulis Kontemporer, Qutub banyak menguraikan karyanya dengan bahasan yang indah dan intuitif. Dalam konteks al-Qur'an, sentuhan tangannya menggambarkan pendekatan kemasyarakatan yang kental dengan balutan nilai-nilai estetisnya, meskipun dirinya mempunyai pengalaman langsung atas sumber kerusakan selama dua tahun tinggal di Amerika Serikat.¹

Pendidikan Sayyid Qutub dimulai sejak usia 6 tahun ketika orang tuanya sering mengirimnya ke Madrasah.² disamping ke sekolah Tradisional al-Qur'an, Qutub juga belajar di sekolah lokal selama empat tahun dan hafal al-Qur'an dalam usia sepuluh tahun. pengetahuannya tentang al-Qur'an sejak usia muda mempunyai pengaruh yang mendalam di dalam kehidupannya.³ Pada usia tiga belas tahun ia dikirim ke tempat pamanya di kairo dan masuk

¹ Imam Taufiq, Teologia, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, "*Perdamaian dalam pandangan Sayyid Qutub*" volume 22, Nomor 1, diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN WALISONGO Semarang. Kampus II, Januari 2011.

² Sayyid Qutub. *Perdamaian dan Keadilan Sosial*, Terj. Drs. Dedi Junaedi, Akademika Pressindo, Jakarta, Cet 1,1996, Hlm 2. yang dikutip dari Skripsi Sri Mawarti 4198096 dengan judul "*Penafsiran Sayyid Qutub Terhadap Surat Al-Adiyat dalam Fī Dīlālil al-Qur'an*". 2003

³ Ensiklopedi Islam di Indonesia, Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1992/1993.

Tajhziyah Darul Ulum. Tahun 1929 kuliah di Darul Ulum dengan memperoleh gelar sarjana Muda di bidang pendidikan tahun 1933.⁴

Setelah lulus kuliah beliau bekerja di departemen pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setelah menjadi tenaga pengajar, Sayyid Qutub kemudian berpindah kerja sebagai pegawai di departemen pendidikan sebagai penilik untuk beberapa waktu lamanya. kemudian berpindah tugas lagi di lembaga pengawasan pendidikan umum yang terus berlangsung selama delapan tahun.⁵

Sayyid Qutub mengawali karirnya sebagai pengarang dan Jurnalistik. Pada tahun 1940-an Sayyid Qutub mulai menulis sejumlah buku tentang Penafsiran al-Qur'an. Ia mengalami perubahan disebabkan kebijakan selama perang Inggris selama perang Dunia II dan dibentuk Negara Israel sebagai penolakan Hak bangsa-bangsa Arab menentukan nasibnya penolakan persamaan Hak dengan Manusia Barat.⁶

Pada tahun 1949 Sayyid Qutub pergi ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktunya untuk belajar di "*Wilson's Teacher Colloge*" di *Washington*, "*Greeley Colloge*" di *Colorado* dan "*Stanford University*" di *California*. Ia menyaksikan dukungan luas pers Amerika untuk Israel. Pengalaman di Amerika Serikat meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema Kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham *Materialisme* yang gersang. Hasil studi dan pengalamannya di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikiran mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan Manusia dari cengkraman Materi yang tidak pernah terpuaskan. Sekembalinya Ia ke Mesir Qutub mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya, untuk kemudian

⁴ *Ibid.*

⁵ Sayyid Qutub. *Loc.cit.*,

⁶ Imam Taufiq. Teologia, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, "*Perdamaian dalam pandangan Sayyid Qutub*" volume 22, Nomor 1, diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN WALISONGO semarang. kampus II, Januari 2011.

mencurahkan seluruh waktunya untuk dakwah dan Harokah serta untuk studi dan mengarang.⁷

Qutub menjadi sangat anti AS dan anti Barat. Ia menjadi salah seorang pendukung pemberontakan Nasser. Dibawah pengaruh Abdul-Ala al Maududi (1903-1979), Qutub menjadi lebih Ekstrim. Sayyid Qutub berpendapat bahwa Jahiliyah pada era modern adalah akibat pemisahan antara Agama dan Negara. Intisari pemikirannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Ma'alim fith Thariq* yang menjadi sumpah setia beberapa organisasi Islam Militan.⁸

Sekembalinya ke Mesir Ia juga bergabung dengan Ikhwal al Muslimun dan menulis tentang masalah-masalah ke Islaman, waktu perang dunia II berakhir, Ia menjadi pelopor paling depan di dalam menuntut kemerdekaan secepatnya dari Inggris. Tentu saja Inggris sangat benci dan marah. Gerakan ini menjadi populer di Mesir sehingga tempo dua Tahun anggotanya mencapai Dua setengah juta orang. di dalam buku-bukunya Ia mengajukan Teologi Islam sebagai suatu alternatif bagi sistem-sistem yang ada di mesir bagi *Komunisme, Kapitalisme, Nasionalisme, Liberalisme* dan *Sekularisme*. Karya-karya Sayyid Qutub tersebar luas di seluruh dunia Islam dan pikiran-pikirannya telah menjadi Definisi Islam yang diterima serta membentuk aspek-aspek sosial politik, Ekonomi, Intelektual, Kultural dan Etika. Dia yakin bahwa Islam memiliki ajaran-ajaran yang komprehensif serta mampu untuk memecahkan masalah-masalah Manusia.⁹

sambil tetap memberikan keadilan sosial penghormatan dan martabat Internasional maupun kejahatan-kejahatan dan peperangan suatu sistem yang memberikan rezeki dan membebaskan manusia dari Kesenjangan Ekonomi dan Sosial. Sayyid Qutub menjadi tokoh *Ikhwanul Muslimin* yang berpengaruh, disamping Hasan al-Hudhaibiy dan Abdul-Qodir Audah, Ia menjadi juru bicara utama *Ikhwan* Mesir setelah pembubaran jama'ah mereka

⁷ Sayyid Qutub. *Perdamaian...*, *op.cit.*, hlm. 3-4.

⁸ *Ibid.* "Perdamaian dalam pandangan Sayyid Qutub"

⁹ Ensiklopedi Islam di Indonesia, *loc.cit.*,

pada 1954. Ia bertujuan untuk mewujudkan upaya Transformasi Islam menjadi sesuatu kekuatan operatif yang bekerja secara aktif untuk memecahkan masalah-masalah modern. *Ikhwanul Muslimin* Menegaskan Sayyid Qutub dan membuatnya percaya bahwa *Ikhwanul Muslimin* memadukan berbagai kebijakan suatu visi Islam yang sejati yang dipadu dengan niat dan kemampuan untuk membuat Visi itu menjadi realitas praktis di pentas dunia.

Tujuan Mereka adalah memimpin dunia dan membimbing manusia kepada ajaran Islam yang Syar'i dimana Manusia tak mungkin menemukan kebahagiaan kecuali bersamanya. untuk Misi yang ingin disampaikan *Ikhwanul Muslimin*, kepada segenap manusia dan maksud yang mereka inginkan agar umat Islam memahaminya dengan benar, kemudian segera merealisasikan dengan tekad yang bulat penuh gelora. adalah misi yang setiap saat mengemukakan pada tiap-tiap ayat al-Qur'an menampakan diri pada Hadits-hadits Rasulullah Saw, bila kaum Muslimin bersedia menerima misi ini maka itulah sesungguhnya manifestasi keimanan dan keIslaman yang benar. akan tetapi apabila mereka keberatan menerimanya maka diantara kami dengan mereka ada kitab Allah yang menjadi penentu hukum yang adil: apakah kebenaran itu pada kami ataukah pada mereka?

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.(Q.S. al-A'raf. 89).¹⁰

Gerakan *Ikhwanul Muslimin* yang didirikan oleh Asy-Syahid Hasan al-Bana disamping sebagai gerakan keislaman terbesar masa kini, tanpa diragukan. tidak seorangpun dari lawan-lawannya mengingkari jasa gerakan ini dalam membangkitkan kesadaran diseluruh dunia Islam. maka dengan gerakan ini ditumpahkanlah segala potensi pemuda Islam untuk berkhidmat kepada islam, menjunjung syariatnya, meninggikan kalimatnya, membangun

¹⁰ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj, Ani Matta, Lc, dkk Era Intermedia, Solo, Cet VI 2001 Hlm. 17. yang dikuti dari Skripsi Silvia Manunggal Dewi, 4100078. dengan Judul *Pembatalan Perjanjian Damai(studi Kritis penafsiran Sayyid Qutub atas surat at-Taubah ayat 1-4)* 2005.

kejayaanya dan mengembalikan kekuasaanya. apapun yang dikatakannya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi atas jama'ah ini namun pengaruh Intelektualnya tidak dapat diingkari oleh siapa pun juga. Di antara tokoh jamaah ini yang paling menonjol adalah seorang alim yang sulit di cari bandingannya dan pemikir cemerlang, Asy- Syahid Sayid Qutub, yang telah memfilsafatkan pemikiran Islam dan menyingkapkan ajaran-ajaran yang benar dengan jelas dan gamblang.¹¹

Pada tahun 1954 Qutub dipercaya menjadi Redaksi harian *Ikhwanul Muslimin* tetapi baru Dua bulan harian tersebut ditutup karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1945. Ia mencatat bahwa saat itu Mesir mengalami dekadensi Moral dengan berbagai Ide yang bertentangan dengan ajaran Islam, terutama ide yang disebutnya Zionisme dan Salibisme Imperealisme.

Pada Mei 1955 Sayyid Qutub ditahan setelah Organisasi itu dituduh berkomplot untuk menjauhkan pemerintah. pada 13 Juli 1955 pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja keras. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan Tahun 1964 Ia dibebaskan atas permintaan presiden Irak Abdus-Salam Arif yang mengadakan kunjungan ke Mesir. setahun kemudian Ia dan tiga orang saudaranya, Muhammad Qutub, Hamidah dan Aminah ditangkap bersama 20 ribu orang dengan tuduhan berniat membunuh presiden Nasser dan merencanakan kudeta terhadap pemerintah. Selama di penjara Ia merevisi tiga belas jilid pertama *Tafsir al-Qur'an Fī Dīlālil Qur'an* dan menulis beberapa buku termasuk "*Hada al-Din*" dan *Mustakbal li Hada al Din* yang menggambarkan kembulatkan tekadnya bahwa Islam sebagai ajaran *Illāhi* Harus merebut kekuasaan agar bisa mengatur segala Aspek kehidupan. Setelah bebas Ia menulis "*Ma ālim fī al-Thāriq*" (Petunjuk Jalan) Tahun 1964. di dalam buku ini ia dikenakan tuduhan yang bermacam-macam dan tahun 1965 Ia ditahan lagi. pada hari senin tanggal 22 Agustus 1966 Ia dihukum mati setelah seminggu sebelum pengadilan memutuskannya.

¹¹ Manna Khalil al- Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir As. Pustaka litera Anatar Nusa, Bogor, Cet VI, 2001 hlm. 512-513.

Tulisan-tulisan Qutub banyak mengilhami gerakan pembaharu di seluruh dunia Islam. Karya-karya menyulut semangat kaum muda muslim untuk menggiatkan bekerja dan mendukung tujuan Islam di dunia. pengalaman hidup matinya merupakan suatu gambaran sempurna tentang salah satu proses yang dilalui oleh seorang tokoh Revolusioner yang mengajarkan kesabaran bahwa pola-pola asing tak mampu memberikan pengertian tentang identitas dan tujuan moral yang di kehendaki Islam.

Karya-karya Sayyid Qutub antara lain *Fī Ḍilālil al-Qur'an* Baik di Mesir maupun di Saudi Arabia mendapat Perhatian besar dan mewarnai cara banyak orang memahami Qur'an. *Risalah al faridah al-Gaibah karya salah seorang Ideolog organisasi jihad*. Sejumlah karya Sayyid Qutub telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia Inggris, Jerman, Urdu, Turki dan Prancis. Sayyid Qutub memiliki lebih dari 30 karya monumental yang sudah terpublikasikan dalam berbagai alih bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Diantara karya-karya tersebut adalah: *at-Taswir al-fanni fī al-Qur'an*, *Masyahid al-Qiyamah, fī al-Qur'an*, *al-adalah al-Ijtima'iyah, fī al-Islam, as salam, al-alami, wa al Islam*, (perdamaian Internasional dan Islam) Tahun 1951. *al-Islam wamuskillah, al- hadarah*,(Islam dan problem-problem kebudayaan) Tahun 1960. *Ma'rakah al-Islam wa al-Rasumaliyah* (Pertempuran Islam dan Kapitalisme) Tahun 1951. dalam buku tersebut beliau menyerang kebijakan politik liberal, Hierarki Agama, keadilan sosial yang menyedihkan dan keadaan masyarakat Feodal, serta mengajak kepada suatu solusi yang berdasarkan ajaran Islam.

Sayyid Qutub Meti Syahid diwaktu menjadi anggota partai gerakan *Ikhwanul Muslimin*, yaitu gerakan Islam yang cukup besar pada abad modern. Tidak seorang, juga musuh-musuh gerakan ini yang sanggup mengingkari kelebihanannya tentang apa yang dibicarakan orang terhadap Sayyid Qutub. Dia menjadi buah mulut orang seluruh Dunia Islam. Menyingsinglah tenaga-tenaga muda Islam untuk berhidmad kepada Islam, memuliakan Syariat dan

meninggikan kalimahnyanya, membangun kembali kebesarannya dan membahagiakan kehidupan masyarakat Islam.¹²

B. Corak dan Metode Tafsir *Fi Dīlālil Qur'an*

Metode penafsiran merupakan sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan, dan corak penafsiran merupakan tujuan instruksional dari suatu penafsiran, itu berarti apapun bentuk dan metode tafsir yang dipakai, semuanya berujung pada corak penafsiran.¹³

Penulis memaparkan Klasifikasi metode tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh Nashruddin Baidan, Bahwa Metode Tafsir al-Qur'an dibagi menjadi empat metode yaitu: *Ijmaly* (Global), *Tahliily* (Analisis), *Muqarin* (memperbandingkan), dan *Mauḍhu'i* (Tematis).¹⁴ Keempat metode itu memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing, Oleh karenanya dalam penerapan Metode-metode tersebut amat tergantung pada target yang akan dicapai. jika yang diinginkan hanya untuk mengetahui makna kosakata, tidak memerlukan uraian yang luas, maka mufasir cukup menggunakan metode global saja seperti yang dilakukan oleh As-Suyuthi. sebaliknya jika Target yang akan dicapai itu adalah suatu penafsiran yang luas tapi tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu secara komprehensif, maka metode yang cocok untuk dipakai ialah analisis (*Tahliily/Tafsily*).

Adapun apabila yang diinginkan itu bukan sekedar keluasan pembahasan tetapi lebih jauh lagi, yakni seseorang menginginkan sesuatu analisis komparatif, baik komparasi antara ayat dengan ayat ataupun ayat

¹² Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimuddin, SH, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet pun berubah ke fase keIslaman yang bersifat umum. 1995 Hlm. 213. yang di kutip dari skripsi Silvia Manunggal Dewi, 4100078. dengan Judul *Pembatalan Perjanjian Damai(studi Kritis penafsiran Sayyid Qutub atas surat at-Taubah ayat 1-4)* 2005.

¹³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2005, Cet.1, Hlm. 386

¹⁴ Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", Pustaka pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, Hlm.3

dengan Hadis maupun antara berbagai pendapat ulama, maka tiada jalan lain baginya kecuali menggunakan metode perbandingan atau muqarin.¹⁵

Berdasarkan kajian Pustaka yang penulis lakukan terhadap Tafsir ini, penulis dapati bahwa metode yang telah digunakan dalam tafsir ini adalah metode *Taḥlīly* (Analisis), Artinya penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh Aspeknya dengan mengikuti runtuan ayat sebagaimana yang terdapat dalam Mushaf.¹⁶

Secara lebih jelas metode Tafsir *Fī Ḍilālil Qur'an* adalah sebagai berikut:

Pertama, menyebutkan potongan ayat kemudian menjelaskan arti umum surat, atau hakikat surat secara umum, menjelaskan sasaran yang akan diwujudkan oleh surat atau ayat tersebut dan kandungannya. Contohnya ketika Sayyid Qutub menafsirkan Q.s Al-Baqarah ayat 246-249, Sayyid Qutub menjelaskan Bahwa, ayat ini perlu kita pahami atas dasar al-Qur'an sebagai cermin kehidupan umat manusia sepanjang masa, dalam ayat ini menceritakan perjuangan Nabi Thalut terhadap Jalut sebagaimana telah disampaikan diatas, Menurutnya sifat Curang yang dilakukan golongan Bani Israel merupakan sifat semua Manusia yang belum matang pendidikan Imannya.¹⁷ Sayyid Qutub meyakinkan Bahwa kita Harus selalu Optimis dalam menghadapi segala sesuatu, dan berserah diri pada Allah swt, dalam ayat ini pula menurut Sayyid Qutub Thalut pantas di jadikan contoh untuk pemimpin masa sekarang, dan masa yang akan Datang, karena sosok pemimpin seperti Thalut tidak tergoda dengan gemerlapnya dunia dalam berjuang baik untuk negara atau untuk agama.¹⁸

Kedua, dalam awal setiap surat beliau menjelaskan masalah-masalah seputar definisi atau ta'rif tema surat, bahkan setiap Sayyid Qutub akan

¹⁵ Nashruddin Baidan, *op.cit.*, hlm. 380

¹⁶ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.1 1994 Hlm.12

¹⁷ Sayyid Qutub, "*Tafsir Fī Ḍilālil al-Qur'an*" *op.cit. Jilid 6*, Matā'bi' 'Syuruq, Bā'yruṭ. hlm. 3280

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, *op.cit.*, hlm. 647

menafsirkan ayatpun Beliau selalu mencamtumkan secara singkat isi dari kandungan ayat yang akan di Tafsirkan, seperti contoh surat: Ali-Imran bagian akhir dan menjadi awalan surat An-Nisa. Dalam surat ini Sayyid Qutub menjelaskan bahwa topik masalah yang dibicarakan dalam ayat ini adalah tentang orang-orang yang mati Syahid mendapatkan rezeki di sisi Allah. Allah mengungkapkan kepada Mereka Bahwa orang-orang yang mati Syahid itu hidup dan mendapatkan apa yang menjadi kekhasan orang-orang hidup. maka mereka “diberi riski” dan mereka bergembira terhadap karunia yang diberikan Tuhan kepada Mereka. inilah beberapa kekhasan hidup, kenikmatan, kegembiraan, menaruh perhatian, terkesan dan memberi pengaruh.¹⁹

Ketiga menjelaskan Korelasi (*Munasabah*) antara ayat satu dengan ayat yang sebelum ataupun sesudahnya. Keempat, Menjelaskan sebab-sebab Turunnya Ayat (*Asbabun Nuzul*). Kelima, Mengidentifikasi Surat-surat yang ditafsirkan antara Makiyah dan Madaniyah serta membandingkan keduanya dari segi karakteristik dan topik-topik yang dibahas. Sebagaimana halnya para ulama ahli ilmu-ilmu Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa dari segi karakteristik dan topiknya ayat-ayat pada surat makiyah umumnya berisi ajaran-ajaran universal mengenai ketauhitan, surga, neraka, sementara ayat-ayat pada surat madaniyah pada umumnya merupakan pendukung terhadap ajaran-ajaran universal Islam dan berisi masalah hukum dan pranata sosial.²⁰

Kenam, membagi surat ke dalam beberapa segmen secara tematis masing-masing segmen itu menggambarkan satu tema dan kemudian dipayungi oleh satu pokok yang disebut *mihwar* (tema pokok).²¹

Ketujuh Sayyid Qutub sangat berhati-hati dengan cerita-cerita Israiliyat.

¹⁹ Sayyid Qutub, “*Tafsir Fī Dīlālil al-Qur’an*” *op.cit.*, hlm. 3282

²⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Drs Mudzakir AS., PT Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994, hlm.69-88

²¹ Al-Sayyid Muhammad, Aliy Iyaziy, *Al-Mufasirun: Hayatuhum wa manhajuhum, wizaroh al- zaqafah wa al- Irsyad al-Islamy*, Tehera,1414 H Hlm.515. yang dikutip dari Skripsi yang berjudul Penafsiran Sayyid Qutub terhadap surat Al-Adiyat dalam fi zhilalil Qur’an, yang ditulis oleh Sri Mawarti, dengan Nim 4198096, tahun 2003.

Corak yang digunakan oleh Syaid Qutub dalam Tafsirnya yang diberi nama *Fī Dīlālil al-Qur'an* (dibawah Naungan al-Qur'an), dapat digolongkan kedalam Tafsir *Al-adabiy al ijtimaiy* (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan) yakni corak penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan ketelitian ungkapan dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya kepada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan Bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan Masyarakat.²² Seperti halnya Negara Indonesia, membutuhkan mufasir yang dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini, dan maknanya kita tarik untuk dijadikan pedoman.

Karena *Negara* Indonesia, dari dulu hingga sekarang sama sekali tidak mengalami kemajuan, malah semakin hari semakin bobroknya mental-mental pemimpin Negara kita ini, itu dikarenakan Pendidikan Iman Para pemimpin kita sangatlah tipis. Para pemimpin kita sangatlah Jauh dari sifat dan sikap Nabi Thalut yang seharusnya dapat kita jadikan Contoh dalam mengemban Tugas Negara Indonesia.

Islam Indonesia sangatlah Strategis secara Goe-Politik internasional, baik Asia, Amerika, bahkan Afrika. Indonesia sangat dibanggakan dikalangan Islam Internasional maupun Negara-negara diluar penduduk muslim yang besar seperti kita telah ketahui bersama. Amerika dan Inggris menghargai secara berlebihan Islam di Indonesia. Tentunya ada maksud politik tetapi riilnya Indonesia memang dipandang sebagai negara mayoritas beragama Islam yang paling demokratis dimuka bumi. Penduduk Indonesia sampai dengan survei Badan Pusat Statistik Nasional (BPS Tahun 2005), penduduk Muslim Indonesia Mencapai 88,67% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 223 juta. sampai dengan tahun 2011 sekarang ini penduduk

²² Muhammad Husain al-Dzahabiy *Al-Tafsir wa al Mufasirun*, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1996 H/ 1976 M, Juz II, hlm.547

Indonesia diperkirakan mencapai 240 juta jiwa.²³ seharusnya dengan Jumlah sebanyak itu, Indonesia dapat mengalami Kemajuan Yang sangat signifikan. Akan tetapi secara riilnya Negara Indonesia jauh dari apa yang seharusnya terjadi. ini dikarenakan banyak fakto-faktor yang sangat mempengaruhi antara lain: para petinggi Negara yang masih tergiur oleh gemerlapnya Dunia.

Lihat daftar aparat Birokrat kita yang tertangkap karena menggelapkan Uang Negara (alias melakukan Korupsi), Sejak Februari 2011 sampai 24 November 2011 secara berturut-turu. mereka adalah:

1. Dwi Seno Widjanarko, jaksa dikejaksaan Negari Tangerang, Banten tertangkap dengan Dugaan menerima Suap dari pegawai BRI Kantor cabang Juanda Ciputat.
2. Wahid Muhammad sekretaris Kemenpora diduga menerima suap berupa tiga lembar cek senilai Rp3,2 miliar terkait dengan pembangunan Wisma Atlet SEA Game 2011 di pelembang.
3. Imas Dianasari seorang Hakim ad hoc pengadilan hubungan Internasional, Pengadilan Negeri Bandung. Ditangkap dalam dugaan kasus suap sebesar 200 juta terkait dengan perkara hubungan Industrial PT Onoamba Indonesia.
4. I Nyoman Suisnaya dan Dagong Irbarelawan, Pejabat Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. diduga menerima suap sebesar 1,5 miliar sebagai free pencairan dana percepatan pembangunan infrastruktur daerah Transmigrasi 2011.²⁴

Bahkan yang paling mengerikan lagi adalah Indonesia sebaga Negara Mayoritas Muslim, Ternyata Departemen yang mengurus soal Nurani dan keyakinan seseorang yakni Departemen Agama merupakan Departemen terkorup di Indonesia bersama Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Hasil Survei yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia terhadap 22 instansi pusat yang diteliti. Kementerian

²³ Zuly Qodir, *Sosiologi Politik Islam, Kontestasi Islam POLITIK dan DEMOKRASI di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2012, Cet.1. hlm.60.

²⁴ *Ibid.* hlm. 75

Agama RI Menduduki peringkat terbawah dalam indeks Integritas, yang berhubungan dengan Praktik suap dan gratifikasi (pemberian hadiah). penilaian Indeks Integritas pusat mencapai standar 7,07 Kementerian Agama Hanya mencapai 5,37 dibawah Surya Darma Ali Politisi partai persatuan Pembangunan yang merupakan Partai Islam dalam berasaskan Islam. Kementerian Transkerta (kementerian tenaga kerja dan transmigrasi) mendapatkan nilai indeks integritas 5,44 dimana menteri nya adalah Muhaimin Iskandar dari partai kebangkitan Bangsa merupakan partai yang didirikan oleh para tokoh agama (kiai NU).²⁵

Melihat kondisi seperti ini sungguh menjadi perhatian kita semua. Betapa sebuah Departemen yang mengurus masalah Ibadah dalam Hal ini urusan haji berhubungan dengan perpanjangan izin perjalanan haji khusus dan perpanjangan kelompok bimbingan haji merupakan ladang paling subur terjadinya praktek suap. dengan Kondisi seperti itu, Indonesia kembali lagi menempati posisi Negara terkorup di Dunia.²⁶ inilah salah satu alasan Penulis dalam mengambil penafsiran Sayyid Qutub, karena menurut Penulis sangatlah relevan Corak yang dimiliki Sayyid Qutub dalam Menafsirkan ayat ini, sangat cocok untuk dijadikan Cermin bagi para Pemimpin Negara khususnya Negara Indonesia sendiri. Agar tidak mudah tergoda dengan gemerlapnya Dunia, seperti halnya Nabi Thalut sehingga meskipun dengan jumlah yang sedikit akan tetapi dapat mengalahkan musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak.

C. Penafsiran Sayyid Qutub terhadap ayat-ayat tentang kisah peperangan Thalut dan Jalut

Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan Risalah-Nya juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian sekarang serta berita-berita yang akan datang.

²⁵ *Ibid.* hlm.77

²⁶ *Ibid.* hlm.78

Adapun kisah-kisah dalam alqur'an ada tiga macam yakni:

1. Kisah Nabi-nabi (*qaṣṣasul anbiya*), al-Qur'an mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan Mukjizat-mukjizat para Rasul dan umat-umat yang menentang.
2. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang pergi dari kampung halamannya dan beribu-ribu jumlahnya karena Takut mati dan seperti kisah Thalut dan Jalut.
3. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa Rasul Saw., seperti peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan didalam surat Ali Imran.²⁷

Sebagian besar Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi diantara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai Hal itu. maka Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan Asbabun Nuzul, atau sejarah turunnya suatu ayat atau surah di dalam al-Qur'an.²⁸

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan. Diantaranya:

“Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya.” (An-Nisa:82). “Alif lam Ra' (inilah) kitab yang ayat-ayat disusun dengan rapih serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang maha bijaksana lagi maha tahu,” (Hud:1) “Allah telah menurunkan perkataan yang

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2002, Cet.1, Hlm. 191-192

²⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, Litera Antar Nusa, Bogor:2009, Cet.13 hlm. 106

baik, yaitu al-Qur'an yang serupa mutu ayat-ayatnya.” (Az-Zumar:23).

Imam Al-Qurthubi menjadikan firman Allah pada surat An-Nisaa di atas sebagai dalil adanya hubungan dan kaitan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ia menjelaskan 10 macam mukjizat al-Qur'an dan bentuk yang terakhir dijelaskan di pengantar Tafsirnya yang mengatakan bahwa bagian ke-10 dari mukjizat al-Qur'an adalah adanya hubungan antara ayat-ayat dan surah-surahnya, tanpa sedikitpun ada pertentangan.²⁹

Ilmuan lainnya menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki mukjizat berupa hubungan antara bagian-bagiannya. setiap surah selalu berkaitan dengan surat yang sebelumnya atau sesudahnya, demikian pula setiap ayat berkaitan dengan ayat di depan atau dibelakangnya, keterkaitan itu terjadi dalam makna dan tema, sehingga terjadi penyempurnaan antara satu tema dengan yang lain. semua itu terjadi lebih dari satu tema, dalam satu ayat atau satu surat.

Sedangkan menurut Sayyid Qutub, kalimat itu mengandung arti sebuah struktur, bangunan, serta dalil yang kuat dan akurat. Dia menjelaskan bahwa setiap kata atau kalimat mengandung maksud yang khusus, sesuai dengan makna dan pengarahannya yang dikehendaki. setiap tanda dan isyarat mempunyai tujuan yang jelas, saling berkaitan, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, dan membentuk satu sistem yang kokoh.³⁰

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ اللَّهُ يَهْدِي بِهٖ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa

²⁹ Amir Faisholfath, *The Unity of Al-Qur'an*, Pustaka Al-kautsar, Jakarta:2010, Cet:1 hlm.21

³⁰ *Ibid.* hlm.22

yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Adapun firman Allah dalam Surat Az-zumar ayat 23 di atas, dipahami sebagai penjelasan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik di bandingkan dengan firman Allah dan, sebagian dari bukti keistimewaan al-Qur'an adalah adanya kesatuan, keserasian keterkaitan antara kata dan model redaksionalnya. Imam Az-Zarkasi berkata, "salah satu ciri perkataan yang baik adalah adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga tidak ada kalimat yang terbuang.

Mengetahui sebab Nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab Nuzulnya,³¹ Akan tetapi tidak semua ayat memiliki Asbabun Nuzul, seperti Q.s Al-Baqarah: (47) (63-66) (92-93) (122) dan (249), Q.s Al-Jaatsiyah: (16-17), Q.s Al-Jumuah: (5-8), Q.s Al- Maidah: (12), Q.s Al-A'raaf: (160), ayat-ayat tersebut tidak memiliki Asbabun Nuzul. Meskipun tidak memiliki Asbabun Nuzul ayat-ayat tersebut tetap memiliki korelasi antara ayat dengan ayat dan surat dengan surat, karena seperti yang telah disampaikan di atas bahwa al-Qur'an memiliki hubungan antara satu dengan yang lain sehingga memiliki makna yang indah dan relevan.

Sepertihalnya Q.s Al-baqarah ayat 249 tidak ada Asbabun Nuzulnya akan tetapi ada hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, bahkan apabila kita akan menelaah ayat ini, kita tidak bisa meninggalkan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. karena memang ayat ini adalah ayat-ayat kisah yang mana harus dikaitkan supaya tetap relevan dalam memahami ayat dan untuk mengetahui sejarah dari ayat tersebut.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ اأَبْعَثْ لَنَا
مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا

³¹ Manna Khalil al-Qattan, *op.cit.*, hlm. 112

قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿246﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim (Al-Baqarah: 246)

Apakah kamu tidak memperhatikan, Apakah kamu tidak melihat?" seolah-olah peristiwa itu sedang terjadi dan merupakan suatu pemandangan yang sedang terjadi dan merupakan suatu pemandangan yang sedang disaksikan. Pembesar-pembesar Bani Israel dan Pemikir-pemikirnya berkumpul menghadap kepada Nabi Mereka. Ayat ini tidak menyebutkan siapa nama Nabi itu karena bukan itu maksud penceritaan ini. Penyebutan namanya disini tidak menambah pengarahannya cerita dan bani Israel itu mempunyai banyak Nabi yang datang secara beruntun dalam rentang sejarah mereka yang panjang.

Mereka berkumpul menghadap Nabi mereka untuk meminta sang Nabi agar mengangkat seorang penguasa supaya mereka dapat berperang dibawah komandonya "Di jalan Allah". pemberian batasan perang (dengan *fi sabilillah*) dari mereka ini karena memang tabiat perang adalah demikian, yaitu bahwa perang "*fi sabilillah*" ini menimbulkan kesadaran iman dalam jiwa, dan perasaan mereka Bahwa mereka adalah pemeluk agama dan akidah serta kebenaran, sedangkan musuh mereka berada dalam kesesatan, kekafiran dan kebatilan di depan mereka terbentang jalan terang untuk berjihad *fi sabilillah*.

Kejelasan dan kepastian ini sudah merupakan separo perjalanan menuju kemenangan. karena itu harus jelas dalam perasaan seorang mukmin

bahwa dia berada pada kebenaran sedang musuhnya berada kepada kebatilan. dia harus memurnikan tujuannya yaitu *fī sabīlillāh* karena itu janganlah tertutup oleh kesamaran yang membuatnya tidak tahu kemana arah perjalanannya.³²

Nabi mereka hendak mencari kepastian tentang kebenaran tekad mereka kemantapan Niatnya ketegaran mereka untuk menunaikan tanggung jawab yang berat, dan kesungguhan mereka dalam menghadapi semua urusan,

“Nabi mereka menjawab mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan perang.”

Apakah nanti kamu akan menghindari peperangan jika sudah diwajibkan atas kamu? ya. kamu sekarang masih dalam kelapangan, adapun jika nanti saya perkenankan permintaanmu, kemudian ditetapkan perang atas kamu, hal itu menjadi suatu kewajiban dan tidak ada jalan bagi kamu untuk menghindar darinya. ini merupakan perkataan yang cocok dan penegasan yang tepat bagi seorang Nabi karena perkataan dan urusan seseorang nabi tidak boleh berada dalam keraguan, kesia-siaan dan ketidakpastian.

Disini naiklah tingkat keberanian mereka. para pemuka itu menyebutkan alasan yang mendorong dilakukannya peperangan fisabilillah sehingga peperangan disini menjadi suatu kepastian yang tidak diragukan lagi.

“Mereka menjawab” mengapa kami tidak mau berperang dijalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan anak-anak kami?”

Kita dapati bahwa urusan ini sudah demikian jelas dalam hati mereka dan sudah mantap dalam jiwa mereka bahwa musuh-musuh mereka adalah musuh-musuh Allah dan Agama Allah, sedangkan mereka telah diusir dari kampung halaman mereka dan anak-anak mereka ditawan. Karena itu memerangi musuh ini adalah wajib, satu-satunya jalan dihadapan mereka

³² Sayyid Qutub, *“Tafsir Fī Dīlālil al-Qur’an”* jilid 1, Matā’bi’ ‘Syuruq, Bā’yrut, hlm.266

adalah perang, tidak ada alasan untuk surut kebelakang dari tekad dan semangat itu.

Akan tetapi semangat dan keberanian itu hanya terjadi pada saat longgar kalimat berikut segera menyingkap lembaran selanjutnya.

“Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka merekapun berpaling kecuali beberapa orang saja diantara mereka.”

Disini kita melihat salah satu sifat khusus Bani Israel yang suka merusak dan mengingkari janji, lari dari ketaatan, melepaskan tugas, centang merentang perkataannya, dan berpaling dari kebenaran yang sudah jelas. Akan tetapi ini merupakan sifat semua golongan manusia yang belum matang pendidikan imannya, ini merupakan sifat manusia secara umum dan tidak ada yang mengubahnya kecuali pendidikan imaniah yang tinggi. panjang masanya dan mendalam bekasnya, karena itu ia merupakan sifat yang harus dibina secara cermat, dan dibimbing jalannya dengan teliti, supaya tidak mudah terkejut dan memandang sesuatu secara berlebihan ini merupakan sifat manusia yang belum bersih dari kotoran dan belum sembuh dari penyakit.³³

Allah mencela pengingkaran mereka dan mengaibkan golongan yang banyak yang berpaling dari kewajiban ini- sesudah mereka memintanya sendiri dan sebelum mereka berjihad praktis. disifatilah tindakan mereka sebagai kezaliman, zalim terhadap dirinya sendiri dan zalim terhadap Nabinya, dan kebenaran, yaitu kebenaran yang mereka hinakan padahal mereka tahu bahwa itu adalah benar. kemudian mereka menjauhinya seakan-akan itu batil.

Pada ayat selanjutnya Sayyid Qutub menafsirkan tentang Thalut, Kapabilitas, dan profesionalitas pemimpin dan kisahnya, ayat-ayat di atas ada hubungannya dengan Q.S Al-baqarah ayat 249, maka penulis harus memaparkan dari ayat-ayat sebelum bahkan sesudahnya.

Sifat-sifat pembangkangan Bani Israel juga ditunjukkan pada ayat 247. terlihat ketika mereka meminta agar diangkat seorang pemimpin bagi mereka agar supaya mereka dapat berperang dibawah benderanya. mereka

³³*Ibid*, hlm.267

mengatakan bahwa mereka ingin berperang “di jalan Allah” Maka inilah mereka menundukan kepala dan melemaskan leher mereka. mereka membantah apa yang dipikirkan Allah untuk mereka sebagaimana yang diinformasikan Nabi mereka kepada mereka. Mereka memungkiri kalau Thalut, yang telah diutus Allah untuk mereka, itu sebagai Raja atau pemimpin mereka. mengapa? Karena adanya perasaan bahwa merekalah yang lebih berhak atas kekuasaan itu berdasarkan kewarisan, sedangkan Thalut bukan keturunan Raja di kalangan Mereka. Dia juga tidak memiliki kekayaan berlimpah sehingga dia tidak layak memiliki kekuasaan itu. semua itu karena Kegelapan pandangan mereka yang sudah menjadi sifat Bani Israel yang terkenal pembangkangannya.³⁴

Nabi mereka mengungkapkan kepada mereka tentang kelebihanberhakkan Thalut dan Tentang Hikmah Allah memilihnya,

“Nabi mereka berkata” sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi Rajamu dan menganugrahinya Ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan (kekuasaan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah maha luas pemberia-Nya lagi maha mengetahui.”

Thalut adalah orang yang dipilih oleh Allah. inilah salah satu sisinya dan diberiNya Ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. pada sisi lain, Allah memberikan pemerintahan (kekuasaan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya maka Allahlah yang memiliki kekuasaan itu, dialah yang memberlakukanya, dan Dia memilih siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. *Allah maha luas pemberianya lagi maha mengetahui.* Dialah yang mengetahui kebaikan dan bagaimana urusan itu diletakan pada posisinya secara proporsional. Untuk mengembalikan kepercayaan dan keyakinan Bani Israel maka harus ada kejadian yang luar biasa yang dapat menggoncangkan mereka.

³⁴ *Ibid.* hlm.180

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ
مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن
كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (Q.S. Al-Baqarah:248)

Musuh-musuh mereka yang telah mengusir mereka yang telah mengusir mereka dari tanah Suci, yang telah mereka tekluukkan dibawah pimpinan Nabi mereka Yusya sesudah masa mereka terkatung-katung dipadang Tih dan setelah wafatnya Nabi Musa a.s telah merampas benda suci dari mereka yang berupa Tabut (kotak) tempat menyimpan peninggalan Nabi-nabi mereka dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun. Ada yang mengatakan bahwa tabut itu berisi kepingan-kepingan papan naskah yang diberikan Allah kepada Nabi Musa di gunung Thur.

Maka Nabi mereka menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari Allah yaitu terjadinya suatu hal luar biasa yang dapat mereka saksikan. hal itu adalah didatangkanya Tabut dengan isisnya yang dibawa oleh malaikat” sehingga Hati mereka merasa tenang. Berkatalah Nabi mereka kepada Mereka sesungguhnya tanda ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Allah benar-benar telah memilih Thalut jika kamu benar-benar beriman.

Di dalam ayat itu dijelaskan bahwa sesuatu yang luar biasa ini benar-benar terjadi maka sampailah bani Israel itu pada keyakinan. Kemudian Thalut mempersiapkan tentaranya yang tidak berpaling dari kewajiban jihad dan tidak merusak janjinya kepada Nabi mereka sejak awal perjalanannya. al-Qur’an dengan metodenya dalam memaparkan cerita. meninggalkan sela diantara kedua pemandangan itu, maka ditampilkanlah pemandangan berikutnya secara langsung ketika Thalut keluar bersama tentaranya. Q.S Al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ
 مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا
 مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ
 قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمِ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Disini tampaklah kebenaran Hikmah Allah didalam memilih Thalut. dia menghadapi peperangan bersama tentara umat yang dulu pernah dikalahkan musuh, yang sudah mengenal kekalahan dan kehinaan didalam sejarahnya dari waktu ke waktu. Dia akan menghadapi tentara umat yang sudah menang, karena itu, harus ada kekuatan yang tersedia didalam jiwa tentaranya untuk menghadapi kekuatan yang besar dan kemenangan tempo dulu. kekuatan yang tersedia di dalam jiwa itu tidak lain adalah iradah (kemauan, tekad, kehendak). Yaitu iradah yang dapat mengendalikan syahwat dan keinginan yang tegar menghadapi kesulitan dan penderitaan, yang mampu mengungguli semua kebutuhan dan keperluan, yang lebih mengutamakan ketaatan dan mengemban tugas-tugas dan tanggung jawabnya sehingga mampu melewati ujian-demi ujian.

Pemimpin yang telah dipilih untuk mereka itu harus menguji Iradah tentaranya., ketabahan dan kesabaran. pertama-tama menghadapi godaan keinginan dan syahwat. kedua sabar menghadapi kesulitan dan beban berat.

Sang pemimpin (Thalut) memilih percobaan ini sedangkan mereka sebagaimana dikatakan dalam beberapa riwayat sedang kehausan, dengan maksud untuk mengetahui siapa orang yang sabar bersamanya dan siapa orang yang akan surut kebelakang dan lebih mengutamakan keselamatan dirinya. Benarlah firasatnya.

“Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka”.

Mereka meminum hingga puas dan hilang dahagany. Thalut memperbolehkan mereka minum tetapi hanya seceduk tangan saja untuk membatasi tenggorokan. Akan tetapi jangan sampai memfitnah mereka untuk ingin tertinggal (tidak ikut perang), namun ternyata mereka harus berpisah dari Thalut karena mereka mengikuti keinginan hawa nafsunya. mereka berpisah karena mereka tidak layak mengemban tugas penting yang dibebankan ke pundak Thalut dan pundak mereka. merupakan langkah yang bagus dan keharusan bahwa mereka terpisah dari tentara yang akan berperang, karena mereka baru disemaikan dari kelemahan, kehinaan dan kekalahan sedangkan tentara yang diperlukan itu bukan sekedar jumlahnya yang besar, tetapi haruslah dengan Hati yang kokoh, kemauan yang mantap iman yang teguh dan konsisten diatas jalan yang lurus.

Percobaan ini juga menunjukkan bahwa niat yang tersembunyi itu saja belum cukup. karena itu harus dilakukan percobaan yang bersifat praktek (dalam bentuk tindakan nyata) dan menghadapi peristiwa-peristiwa di jalan menuju peperangan sebelum terjun kekancah. pengalaman ini juga menunjukkan keterangan hati sang pemimpin terpilih itu yang tidak bergoncang hatinya meskipun sebagian besar tentaranya surut kebelakang pada percobaan yang pertama, bahkan ia terus melanjutkan perjalananya.³⁵

Percobaan ini telah menyaring pasukan Thalut, dalam batas tertentu, namun percobaan ini belum juga selesai sampai disini,

³⁵ *Ibid.* hlm.182

Mereka tinggal sedikit, dan mereka mengetahui kekuatan dan banyaknya tentara musuh dibawah pimpinan Jalut. mereka adalah orang-orang mukmin yang tidak mungkin mengingkari janjinya kepada nabi mereka. Akan tetapi ketika menghadapi tentara yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri, mereka merasa lemah untuk menghadapinya.

Ini adalah ujian yang menentukan, yang mengharuskannya mengandalkan kekuatan lain yang lebih besar dari pada kekuatan yang tampak dan kelihatan. hal ini tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang telah sempurna Imannya, kemudian hatinya menjalin hubungan dengan Allah. Maka, mereka mendapatkan timbangan yang baru dari realitas imannya, bukan timbangan sebagaimana yang dipergunakan manusia yang Cuma mengukur dengan keadaan lahiriah saja.

Disis tampilah golongan yang beriman itu, golongan sedikit yang pilihan dan memiliki timbangan Rabbaniyah. Demikian "*Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak*". maka inilah kaidah didalam perasaan orang-orang yang yakin Akan bertamu Allah. Kaidah bahwa "golongan yang beriman itu sedikit jumlahnya" karena mereka akan mendaki tangga yang sulit hingga mencapai tingkatan terpilih. Akan tetapi mereka menang karena selalu berhubungan dengan sumber semua kekuatan dan karena mereka menegawantahkan kekuatan pemenang, yaitu kekuatan Allah yang maha atas urusan-Nya dan yang maha kuasa atas hamba-hamba-Nya, yang menghancurkan para diktator, menghinakan orang-orang yang Zalim dan menekan orang-orang yang sombong.

Mereka menyadarkan kemenangan ini kepada Allah "*Dengan Izin Allah*" mereka lalu mengemukakan alasan yang hakiki, yaitu "*Allah beserta orang-orang yang sabar*" Maka, dengan semua ini, mereka hendak menunjukkan bahwa mereka dipilih oleh Allah untuk melakukan peperangan yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan.³⁶

³⁶ *Ibid.* hlm. 183

Inilah golongan kecil yang percaya penuh akan bertemu dengan Allah, yang mengembangkan semua kesabarannya dari keyakinannya terhadap pertemuan ini, yang menyadari semua kekuatan ini dari izin Allah, dan mengembangkan seluruh keyakinannya dari kepercayaannya terhadap Allah bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar. inilah golongan kecil yang memiliki kepercayaan yang utuh, yang sabar, dan yang mantap. serta, yang tidak dapat digoncangkan oleh banyaknya jumlah musuh dan kekuatan. Sementara mereka sendiri lemah dan jumlahnya sedikit. mereka ini golongan yang menentukan Akhir peperangan, setelah terus menerus memperbaharui dan mengaktualkan jajnjinya kepada Allah, menghadapkan hatinya kepadanya dan memohon pertolongan kepada-Nya, saja ketika mereka sedang menghadapi kekuatan besar yang menakutkan.³⁷

Itulah penafsiran yang dikemukakan oleh Sayyid Qutub tentang ayat Al-baqarah 249, akan tetapi tidak putus sampai disini saja, kita juga harus menelaah ayat sesudahnya karena masih berkaitan dengan kisah-kisah Nabi Thalut, didalam ayat Al- Baqarah: 250-251,

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ * فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ
الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: *Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir." Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*

³⁷ Ibid.hlm.184

Mereka mengucapkan, “Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami. “ ini adalah suatu ungkapan yang menggambarkan pemandangan dimana kesabaran dituangkan dari Allah kepada mereka hingga memenuhi hatinya dan dicurahkan ketenangan, ketentraman, dan ketabahan dalam menghadapi bahaya dan kesulitan. ”kokohkanlah kaki (pendirian) kami” karena pendirian ini berada ditangan Allah yang maha suci supaya dia mengokohkannya hingga tidak goyah, goyang, dan bergeming.” dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir” maka jelaslah posisinya, yaitu Iman berhadapan dengan kekafiran, kebenaran berhadapan dengan kebatilan. dan mereka berdoa kepada Allah supaya dia menolong kekasih-kekasihnya yang beriman itu untuk menghadapi musuh-musuhnya yang kafir.

Maka tidak ada kegamangan dalam hati tidak ada kesamaran dalam pandangan dan tidak ada keraguan tentang lurusny tujuan dan terangnya jalan yang ditempuh. hasilnya ialah apa yang mereka nanti-nantikan dan mereka yakini yaitu mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara jalut dengan seizin Allah.”

Nash ini menegaskan Hakikat “dengan izin Allah”. Tujuannya agar orang-orang mukmin mengetahui atau bertambah pengetahuannya, dan menjadi jelas gambaran yang utuh terhadap hakikat segala sesuatu yang berlaku dialam semesta ini, serta jelas pula tabiat kekuatan yang memberlakukannya.

Ulama lain seperti Quraishihab dalam Tafsirnya yang dinamakan Tafsir Al- Misbah, menafsirkan ayat ini sebagai berikut. Allah swt menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya. karena itu setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa, *sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai maka siapa diantara kamu yang meminum airnya ia bukanlah pengikutku. dan barang siapa tidak meminumnya dia adalah pengikutku. kecuali menceduk seceduk tangan* maka itu tidak menjadikan keluar dari kelompokku.

Ujian ini memang berat apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh ditengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. tetapi ujian ini penting karena perang yang akan mereka hadapi sangat berat sehingga yang tidak siap sebaiknya tidak terlibat, karena ketidaksiapannya dapat mempengaruhi mental orang yang siap.³⁸

Sementara menurut Quraish Shihab, Ulama memahami ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. mereka yang meminum air sungai itu, untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlapnya dunia. adapun yang tidak meminumnya dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlapnya Dunia dalam berjuang. itulah kelompok Thalut. demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. dengan demikian ayat ini membagi mereka kedalam tiga kelompok yakni yang minum sampe puas, yang tidak minum dan yang sekedar mencicipinya.

Ayat diatas sebagaimana terjemahanya, "*Barang siapa tidak meminumnya, maka dia termasuk kelompokku,kecuali yang menceduknya seceduk tangan*" Redaksinya yang demikian itu yakni pengecualiannya ditempatkan terakhir, bukan berbunyi sebagai gaya bahasa yang biasa digunakan "*Barang siapa tidak meminumnya kecuali menceduk seceduk tangan maka dia adalah pengikutku*". Ayat ini tidak berbunyi demikian karena yang ingin ditekankan adalah Tidak minum, dan bahwa inilah yang seharusnya terjadi, setelah menjelaskan dasar tersebut, barulah pengecualian itu disampaikan.³⁹

Setelah mereka melampaui sungai dan melihat kekuatan senjata dan melihat personil musuh dibawah pimpinan *Jalut*, sebagian mereka berkata: "*Tak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jalut dan tentaranya.*" Tidak dijelaskan ayat ini apakah ucapan tersebut disampaikan kepada Thalut, atau ucapan mereka satu sama lain. Ataupun bisikan hati mereka yang diketahui Allah. Sebagian besar pengikut Thalut sudah merasa payah:

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, Lentera Hati, Jakarta: 2009, hlm.647

³⁹ *Ibid.* hlm. 647

diantaranya adalah payah karena terlalu banyak minum di hari panas sudah hendak berhenti saja.⁴⁰ Adapun orang-orang yang menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, dengan penuh semangat dan optimisme, mereka berkata, “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah” Dugaan keras walau belum sampai pada tingkat keyakinan telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh ini karena optimisme mereka disertai dengan keyakinan bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas yang tinggi. Mereka beranggapan yang penting bukanlah banyak dan sedikitnya bilangan, tetapi teguhnya keyakinan dan baiknya pimpinan.⁴¹

Bahkan kemenangan bersumber dari Allah swt, dan atas izinya. Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran karena Allah beserta orang-orang yang sabar. bukti kebenaran ucapan orang-orang yang beriman itu, ditemukan antara lain pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. dalam peperangan Badr, ketika itu kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang dengan persenjataan dan perlengkapan yang amat kurang, namun demikian Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslimin.⁴²

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, Pustaka Panjimas Jakarta: 1983, Hlm. 271.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 272

⁴² Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 648